

SYINGIR: TRANSFORMASI PUISI ARAB KE DALAM PUISI JAWA

*Hindun**

ABSTRACT

*Syngir is a advice poem that uses the daily Javanese Language and sung individually or together. Syngir developed in pesantren [Islamic boarding school] or in Islamic region, in Central Java and East Java. The creators are kiai or da'i. This poem created to spread the teachings of Islam, including akidah, syariah, and muamalah by means of an easy to remember so it was easy to be understood. In terms of form, syngir closer to the pattern of traditional Arabic poem, syi'r, known as the pattern of al-Khalil. Usage that pattern was caused by penyingir are kiais that had been familiar with *ilmul arūdl wal-'-qāfiyah*, the science of rhythm and rhyme in Arabic poetry. While in the term of content, syngir as a religious massage is the transformation of the contents of the Arabic poetry, which is *at-ta'lim* (education).*

Keywords: *syngir, syi'r, kiai (Islamic religious teacher), pesantren (Islamic boarding school), transformation*

ABSTRAK

*Syngir adalah puisi nasihat yang menggunakan bahasa Jawa sehari-hari dan dinyanyikan, baik secara individu maupun bersama-sama. Syngir berkembang di pesantren-pesantren atau di daerah santri, di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penciptanya adalah kiai. Syngir diciptakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang meliputi akidah, syariah, dan muamalah dengan sarana yang mudah diingat sehingga isinya pun mudah dipahami. Dari segi bentuk, syngir mendekati dengan pola syi'r Arab tradisional yang dikenal dengan nama pola al-Khalil. Penggunaan pola Arab tersebut disebabkan para penyingir adalah para kiai dari pondok pesantren yang telah akrab dengan *ilmul-'arūd wal-qāfiyah*, yaitu ilmu tentang irama dan rima dalam puisi Arab. Sementara itu, dari segi isi, syngir yang berupa pesan keagamaan merupakan transformasi dari isi puisi Arab, yaitu *at-ta'lim* 'pengajaran'.*

Kata Kunci: *syngir, syi'r, kiai, pesantren, transformasi*

* Jurusan Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Pada pergantian abad ke-16, seorang penyair agung sufi Melayu, Hamzah Fansuri, telah menerangkan bentuk syair dalam kitabnya *Asrārul-Ārifīn* 'Rahasia-rahasia Orang Arif' yang secara tidak langsung memberi bukti kepada kita terhadap fakta bahwa syair merupakan suatu *genre* baru pada saat itu. Syair berkembang dalam pengaruh puisi Parsi dan Arab di kalangan sufi (Braginsky, 1993:63). Dikatakan ada pengaruh Parsi dan Arab karena bait syair disusun dalam empat baris seperti puisi Parsi dan pola metrumnya dipengaruhi oleh puisi Arab yang disebut *rubā'īyyāt*. Syair seperti yang digubah oleh Amir Hamzah menggunakan gaya bahasa metafora yang perlu pemahaman dan pemaknaan yang mendalam. Disusun demikian karena tujuan utamanya adalah sebagai filsafat hidup.

Di Jawa pun telah lama dikenal suatu *genre* puisi yang dinyanyikan. Hal itu dikemukakan dalam buku *Sejarah Awal* (Miksic (ed), 2002:136) bahwa ada bentuk sastra yang digunakan sejak akhir abad ke-16 sampai abad ke-20, terutama yang dikenal sebagai *tembang*. Satu bait *tembang* terdiri atas sejumlah suku kata tetap dan vokal tetap pada suku kata akhir. *Tembang* tidak hanya memiliki segi metrum, tetapi juga melodi karena teks *tembang* cenderung dinyanyikan secara keras. Selanjutnya, dikatakan bahwa *tembang* merupakan sarana bagi mitos dan roman, cerita sejarah, cerita nabi, risalah moral, suluk, doa dan mantra sihir, kritik sosial dan budaya, surat, bahkan penanggalan dan daftar sinonim. Dari segi bahasanya, *tembang* menggunakan bahasa Jawa kuna dan idiomnya sangat rumit dan puitis (Miksic (ed), 2002:140). *Tembang* dikenal di kalangan tertentu yang berdekatan dengan pusat kebudayaan Jawa. Akan tetapi, *tembang* tidak dikenal secara meluas di wilayah yang jauh dari pusat tersebut seperti wilayah pesisir pantai utara Jawa oleh berbagai faktor yang di antaranya adalah kesulitan bahasa dan kerumitan idiom tadi.

Keberadaan syair dan *tembang* bisa jadi merupakan cikal bakal lahirnya *genre* puisi

Jawa yang lain, yaitu *syingir*. Akan tetapi, kalau dilihat dari bentuknya pengaruh syair dan *tembang* ini tidak dijumpai secara langsung. Pengaruh yang didapat dari pengaruh syair dan *tembang* adalah semangat untuk menciptakan karya yang mudah diingat orang sehingga isinya pun dapat dipahami secara mudah. Dari segi bentuknya, *syingir* justru lebih mendekati kepada pengaruh *syi'r* Arab secara langsung. *Syngir* berasal dari kata dalam bahasa Arab *syi'r* yang berarti 'puisi'. *Syngir* mula-mula berkembang di pesantren-pesantren atau di daerah santri, terutama di Jawa Tengah bagian utara dan hampir di seluruh daerah di Jawa Timur. Penciptanya adalah para pemangku pesantren atau kyai yang kemudian diikuti oleh para penceramah agama atau da'i. Tujuan para kyai menyusun *syngir* adalah untuk menyebarkan ajaran Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan karena disampaikan dalam bentuk lagu dan menggunakan bahasa Jawa sehari-hari. Ajaran Islam yang terkandung dalam *syngir* meliputi *aqidah*, *syariah*, dan *mu'āmalah*. Mengapa para penyingir menggunakan pola *syi'r* Arab? Para penyingir adalah kyai dan da'i lulusan pesantren yang telah mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab yang di antaranya adalah *ilmul-'Arūd wal-Qāfiyah*, yaitu ilmu tentang irama dan rima bait puisi Arab. Hal itu mempermudah *penyingir* ketika menyusun *syngir*-nya.

Penyebaran *syngir* biasanya dilakukan melalui dua cara, yaitu pengajaran yang diberikan oleh seorang kyai kepada santrinya atau melalui seorang da'i yang kepada pendengarnya. Cara yang pertama, yaitu pengajaran *syngir* yang diberikan seorang kyai kepada para santrinya ini. Pengajaran ini akan diteruskan penyebarannya oleh para santri ketika mereka telah menamatkan pendidikannya di pesantren dan kembali ke masyarakat. Para santri inilah yang menyebarkan kepada masyarakat melalui kelompok-kelompok pengajiannya. Yang kedua, seorang da'i yang sedang memberikan ceramahnya seringkali menyelipkan pelantunan *syngir* di tengah-tengah ceramahnya dengan diikuti para pendengarnya atau di

akhir ceramah. Hal itu dilakukan agar para pendengar tidak bosan atau mengantuk ketika mendengarkan ceramah dan juga agar pendengar ketika pulang ada pengetahuan keislaman yang dia lantunkan dari bait-bait *syingir* tadi.

Salah seorang penceramah yang memopulerkan *syingir*, baik dalam setiap ceramahnya maupun tertulis dalam buku, adalah Kyai Haji Bisri Musthofa dari Pondok Pesantren Raudlatut-Talibin Rembang. Beliau dikenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 70-an dan 80-an sebagai da'i yang selalu menyelipkan *syingir* dalam ceramah-ceramahnya. Salah satu contoh bait *syingimya* yang menganjurkan setiap orang agar tetap mencari ilmu meskipun tidak melalui bangku sekolah adalah:

*Wachid Hasyim santri kendhil 'ra sekolah
njabat mentri karo liyan ora kalah*

'Wachid Hasyim seorang santri yang tidak sekolah menjabat sebagai menteri tidak kalah dengan orang lain'.

Ia menggunakan sosok KH Wachid Hasyim yang berasal dari pesantren, tetapi ketika diberi amanat jabatan sebagai Menteri Agama ketika itu dapat menjalankan tugasnya dengan baik. *Syngimya* tidak hanya berisi pesan keagamaan, melainkan merambah ke dalam politik, yaitu yang dikenal dengan *Syngir* Pemilihan Umum.

Selanjutnya, penyebaran itu lebih efektif lagi karena *syingir* yang disebar oleh para kyai, guru agama, atau da'i kepada masyarakat selanjutnya selalu dilantunkan masyarakat muslim ketika menunggu dilaksanakannya shalat lima waktu. Pada setiap waktu shalat itu ada *syingir* tertentu yang dilantunkan. Misalnya *syingir* yang dilantunkan menjelang shalat maghrib berbeda dengan *syingir* yang dilantunkan menjelang shalat subuh. Ragam *syingir* dan kapan dilantunkan itu tergantung kyai yang memimpin pesantren, masjid, atau mushalla tersebut. Pelantunan yang terus-menerus menyebabkan ajaran yang terkandung dalam *syngir* itu merasuk dalam sanubari

pelantunnya dan selanjutnya menjadi sikap hidupnya. *Syngir* yang sangat populer di Indonesia sampai saat ini adalah *syngir* "Tombo Ati", yaitu:

*Tombo ati iku lima perkarane
Maca Qur'an angen-angen sak-
maknane*

*Kaping pindo shalat wengi lakonan
Kaping telu wong kang sholeh
kumpulana*

*Kaping papat kudu weteng ingkang
luwe*

*Kaping lima dzikir wengi ingkang
suwe*

*Salah suwijine sopo bisa ngelakoni
Insya Allah Gusti pangeran
nyembadani*

Isi *syngir* tersebut mengingatkan pelantunnya bagaimana cara menyembuhkan hati yang sakit dengan lima hal yang dirinci satu persatu dalam bait-bait di atas. Dengan terus-menerus mendengar atau melantunkan *syngir* tersebut, orang akan cepat mengingat apa yang harus dilakukan ketika hatinya gundah dan gelisah.

Hal yang menarik adalah bentuk *syngir* selalu direkatkan dengan bentuk *syi'r* Arab. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas *syngir*, baik dari segi pola maupun isinya, yakni perbandingannya dengan pola dan isi puisi Arab.

SYI'R : POLA DAN ISI

Syi'r Arab disusun berdasarkan bait-bait dan setiap satu bait terdiri atas dua bagian yang sejajar. Pada setiap bagian terdiri atas metrum-metrum yang didasarkan atas konsonan dan vokal. Metrum terdiri atas konsonan dan vokal. Sebagai contoh salah satu metrum berlambang /o/o/lo (/ = *mutaharrik* [huruf bervokal], o = *sākin* [huruf mati atau pemanjang] yang disuarakan dengan *mustaf'ilun* dapat dirumuskan sebagai berikut.

/ (mu) + o (s) = mus

/ (ta) + o (f) = taf

o ('i) = 'i

/ (lu) + o (n) = lun

Ada 8 metrum yang digunakan sebagai dasar pembentukan pola bait, yaitu : *lolollo* (*mustafilun*), *llollo* (*mutafā'ilun*), *llollo* (*mufā'alatun*), *lollolo* (*fā'ilātun*) *lollo* (*fā'ilun*), *llolo* (*fa'ūlun*), *llololo* (*mafā'ilun*), dan *lololol* (*maf'ūlātu*)

Dari metrum di atas dibentuklah pola-pola bait yang dalam puisi Arab terdiri atas 16 macam yang disebut *bahr* dan masing-masing *bahr* diberi nama, yaitu *tawīl*, *madīd*, *basīth*, *wāfir*, *kāmil*, *hajaz*, *rajz*, *raml*, *sarī*, *munsarih*, *khafīf*, *mudlāri*, *muqṭadlab*, *mujtats*, *mutaqārab*, dan *mutadārak*.

1. *Bahr Tawīl*

llo/lo llo/lo llo/lo llo/lo llo/lo llo/lo *llo/lo llo/lo llo/lo llo/lo llo/lo llo/lo*
 فَعُولُنْ مَفَاعِلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِلُنْ

Pola *bahr tawīl* terdiri atas 8 metrum.

2. *Bahr Madīd*

lo/lo/lo lo/lo lo/lo/lo *lo/lo/lo lo/lo lo/lo/lo*
 فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ

Pola *bahr madīd* terdiri atas 6 metrum.

3. *Bahr Basīth*

lo/lo/lo lo/lo lo/lo/lo llo/lo *lo/lo/lo lo/lo lo/lo/lo llo/lo*
 فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Pola *bahr basīth* terdiri atas 8 metrum.

4. *Bahr Wāfir*

llo/llo llo/llo llo/lo *llo/llo llo/llo llo/lo*
 مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ فَعُولُنْ

Pola *bahr wāfir* terdiri atas 6 metrum.

5. *Bahr Kāmil*

llo/lo llo/lo llo/lo *llo/lo llo/lo llo/lo*
 مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ

Pola *bahr kāmil* terdiri atas 6 metrum.

6. *Bahr Hazj*

Pola *bahr hazj* terdiri atas 4 metrum.

llo/lo/lo llo/lo/lo *llo/lo/lo llo/lo/lo*
 مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ

7. *Bahr Rajz*

lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo/lo *lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo/lo*
 مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Pola *bahr rajz* terdiri atas 6 metrum.

8. *Bahr Raml*

lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo *lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo*
 فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ

Pola *bahr raml* terdiri atas 6 metrum.

9. *Bahr Sarī*

lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo *lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo*
 مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Pola *bahr sarī* terdiri atas 6 metrum.

10. *Bahr Munsarih*

lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo/lo *lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo/lo*
 مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Pola *bahr munsarih* terdiri atas 6 metrum.

11. *Bahr Khafīf*

lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo/lo *lo/lo/lo lo/lo/lo lo/lo/lo*
 فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ

Pola *bahr khafīf* terdiri atas 6 metrum.

12. *Bahr Mudlāri*

llo/lo/lo lo/lo/lo *llo/lo/lo lo/lo/lo*
 مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ

Pola *bahr mudlāri* terdiri atas 4 metrum.

13. *Bahr Muqṭadlab*

lo/lo/lo lo/lo/lo *lo/lo/lo lo/lo/lo*
 فَاعِلَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ

Pola *bahr muqṭadlab* terdiri atas 4 metrum.

14. *Bahr Mujtast*

lo/lo/lo lo/lo/lo *lo/lo/lo lo/lo/lo*
 مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ

Pola *bahr mujtast* terdiri atas 4 metrum.

15. *Bahr Mutaqārab*

llo/lo llo/lo llo/lo llo/lo *llo/lo llo/lo llo/lo llo/lo*
 فَعَلُنْ فَعَلُنْ فَعَلُنْ فَعَلُنْ فَعَلُنْ فَعَلُنْ فَعَلُنْ فَعَلُنْ

Pola *bahr mutaqārab* terdiri atas 6 metrum.

16. *Bahr Mutadārak*

lo/lo lo/lo lo/lo lo/lo *lo/lo lo/lo lo/lo lo/lo*
 فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

Pola *bahr mutadārak* terdiri atas 8 metrum.

Dari 16 pola *syi'r*, dijumpai beberapa pola yang sering digunakan dalam *syingir*. Penggunaan pola *syi'r* itu terlihat bahwa *syingir* selalu dimulai dengan salah satu dari 16 pola *syi'r* Arab di atas. Pola *syi'r* Arab yang dipilih itu digunakan sebagai pola *syingir* berdasarkan jumlah metrumnya sehingga bait-bait *syingir* harus mengikuti metrum pola tersebut. *Syi'r* merupakan salah satu genre sastra Arab selain *nasr* 'prosa' dan *masrah* 'drama'. Oleh karena itu, *syi'r* memuat macam-macam permasalahan kehidupan yang dalam kesusasteraan Arab diwujudkan dalam bentuk tujuan penciptaan. Tujuan-tujuan itu adalah *gazal* 'cinta', *madh* 'memuji', *ratsā* 'meratap', *hajā* 'mengejek', *hikmah* 'kata bijak', *himāshah* 'kepahlawanan', *siyāsah* 'politik', *ijtimā'iyah* 'sosial', dan lain lain.

SYINGIR : POLA DAN ISI

Pola *syi'r* Arab yang digunakan sebagai pola *syingir* yang biasa disebut *senggakan* karena biasanya dilantunkan di antara bait-bait *syingir*. Kalau *syingir* biasanya dilantunkan oleh satu orang, yaitu kiai atau da'i, *senggakan* dilantunkan oleh semua orang yang hadir di pertemuan itu.

Berdasarkan pengamatan terhadap *syingir-syngir* yang ditemukan, *syi'r* Arab yang sering dilantunkan di kalangan masyarakat santri di Jawa dan frekuensi penggunaannya sebagai pola *syingir* cukup tinggi adalah:

صلاة الله سلام الله على طه رسول الله
صلاة الله سلام الله على يس حبيب الله
Shalātullāh salāmullāh `alā thāhā
rasūlillāh
Shalātullāh salāmullāh `alā yāsīn
habībillāh

Bait di atas berpola *bahr wāfir majzū* karena hanya terdiri atas 4 metrum dari yang seharusnya 6 metrum. Empat metrum itu terdapat dalam setiap bait sebagaimana berikut.

metrum 1	metrum 2	metrum 3	metrum 4
Sha lā tul lāh	sa lā mul lāh	`a lā thā hā	Ra sū lil lāh
Sha lā tul lāh	sa lā mul lāh	`a lā yā sīn	Ha bī bil lāh

Selain metrum, hal yang perlu diperhatikan adalah ketukan. Setiap metrum dalam *bahr wāfir* terdiri atas 4 silabe yang didasarkan atas *mutaharrik* dan *sākin*, misalnya metrum berikut.

Jumlah ketukan	1	2	3	4
Metrum <i>syi'r</i> di atas	Sha	lā	tul	lāh
Kode metrum <i>bahr wāfir</i>	/	lo	lo	lo

(2)

إلهي لست للفردوس أهلا
ولا أقوى على النار الجحيم

llāhī lastu lilfirdausi ahlā
wa lā aqwā `alan-nāril -jahīmī

Bait di atas berpola *bahr wāfir tām* karena terdiri atas 6 metrum. Enam metrum itu adalah :

metrum 1	metrum 2	metrum 3
l lā hī las	tu lil fir dau	si ah lā
metrum 4	metrum 5	metrum 6
wa lā aq wā	`a lan nā ril	Ja hī mī

Setiap metrum dalam *bahr wāfir* terdiri atas 4 ketukan yang didasarkan atas konsonan dan vokal, misalnya metrum berikut.

(3)

اللهم صل و سلم على سيدنا و مولانا محمد
عدد ما يعلم الله صلاة دائمة بدوام ملقي الله

Allāhumma shalli wa sallimi `alā
sayyidinā wa maulanā Muhammadin
'adada mā bi 'ilmillāhi shalātan
da'imatan bi dawāmi mulqillāhi

Bait ini berpola *bahr rajaz* dan terdiri atas 6 metrum, yaitu:

metrum 1	metrum 2	metrum 3
Allāhumma	shalli wa sal	Lii `alā
'adada mā	bi 'ilmillā	hi shalātan
metrum 4	metrum 5	metrum 6
sayyidinā	wa maulanā	Muhammadin
da'imatan	bi dawāmi	mulqillāhi

Setiap metrum dalam *bahr rajaz* terdiri atas 4 ketukan yang didasarkan atas konsonan dan vokal, misalnya metrum berikut.

Jumlah ketukan	1	2	3	4
Metrum syi'r di atas	Al	lā	hum	mā
Kode metrum <i>bahr rajaz</i>	lo	lo	l	lo

(4)

صل و سلم دائما على احمدنا و اللال والأصحاب من قد وحدا

Shalli wa sallim dā'iman `alahmadā
Wal-`āli wal-ashhābi man qad wahhada

Bait ini berpola *bahr rajaz* dan terdiri atas 6 metrum, yaitu :

metrum 1	metrum 2	metrum 3
Shalliwa sal	limdā'iman	`alahmadā
metrum 4	metrum 5	metrum 6
Wal-`āli wal	ashhābiman	qadwahhada

Setiap metrum dalam *bahr rajaz* terdiri atas 4 ketukan yang didasarkan atas konsonan dan vokal, misalnya metrum berikut.

Jumlah ketukan	1	2	3	4
Metrum syi'r di atas	Shal	li	wa	sal
Kode metrum <i>bahr rajaz</i>	lo	lo	l	lo

Hanya saja bait syi'r di atas setelah dijadikan pola *syingir* dan dilagukan dengan melodi yang populer di Jawa, metrumnya bisa juga berubah menjadi 8 dan ketukannya menjadi dua dan empat ketukan sebanyak empat kali dalam satu bait sebagaimana berikut.

metrum 1	metrum 2	metrum 3	metrum 4
Shal li	wa sal lim dā	'l man	`a lah ma da
metrum 5	metrum 6	metrum 7	metrum 8
Wal 'aa	li wal ash chā	bi man	qad wah ha da

(5)

استغفر الله رب البرايا استغفر الله من الخطايا

Astagfirullāha rabbal barāyā
astagfirullāha minal-khathāyā

Bait ini juga berpola *bahr rajaz* dan terdiri atas 6 metrum, yaitu:

metrum 1	metrum 2	metrum 3
Astagfirul	lāharabbal	barāyā
metrum 4	metrum 5	metrum 6
Astagfirul	lāhaminal	khathā yā

Setiap metrum dalam *bahr rajaz* terdiri atas 4 ketukan yang didasarkan atas konsonan dan vokal, yaitu metrum berikut.

Jumlah ketukan	1	2	3	4
Metrum syi'r di atas	As	tag	fi	rul
Kode metrum <i>bahr rajaz</i>	lo	lo	l	lo

Kebalikan dari nomor (4) pola yang asalnya terdiri atas 6 metrum menjadi 8 metrum, maka pada nomor (5) ini metrum bait syi'r di atas setelah dijadikan pola *syingir* dan dilagukan dengan melodi yang populer di Jawa berubah dari 6 menjadi 4 sebagaimana berikut.

metrum 1	metrum 2	metrum 3	metrum 4
Astagfirullāh	rabbalbarāyā	Astagfirullāh	minalkhathāyā

(6)

يا رسول الله سلام عليك يا رفيع الشان و الدرج
عظيمة يا جيرة العلم يا أهيل الجود و الكرم

Yā rasūlallāh salāmun `alaik
Yā rafī' asyāni wad- daraji
'athfatan yā jīratal-`alami
Yā 'uhailal-jūdi wal-karami

Bait ini berpola *bahr mad'ūd* dan terdiri atas 6 metrum, yaitu:

metrum 1	metrum 2	metrum 3
Yārasūlal	lāhsalā	mun `alaik
'athfatanyā	jīratal	`alami
metrum 4	metrum 5	metrum 6
yārafī' asy	syāniwad	daraji
Yā'uhailal	jūdiwal	karami

Pola tersebut setelah dijadikan pola *syingir* dan dilagukan dengan melodi yang populer di Jawa, metrumnya berubah menjadi 4 sebagaimana berikut.

metrum 1	metrum 2	metrum 3	metrum 4
Yārasūlallāh	salāmūn `alaik	yārafi`asysyā	niwaddaraji
`athfatanyāji	ratal`alami	Yā`uhailaljū	diwalkarami

Syngir dengan pola-pola di atas pada mulanya ditulis dalam aksara *pegon*. Aksara *pegon* adalah aksara Arab yang digunakan untuk tulisan berbahasa Jawa dengan sedikit penyesuaian pada aksara-aksara yang tidak ada dalam bahasa Arab. Tulisan *pegon* lebih banyak digunakan di pesantren-pesantren untuk tulisan-tulisan keislaman atau terjemahan al-Qur'an dan Hadis. Dengan tulisan *pegon*, antara *syi'r* Arab dan *syingimya* terlihat menyatu dalam satu pola. Untuk penulisan huruf *pegon*, huruf [ك] dapat dibaca sebagai [k] atau [g], huruf [ج] dapat dibaca sebagai [j] atau [c], huruf [ي] dapat dibaca sebagai [y] atau [ny], huruf [ع] dapat dibaca sebagai ng, dan huruf [ف] dibaca sebagai [p].

Berikut adalah cuplikan *syingir* berjudul "Syngir Kemanten" [Syair Pengantin] yang disusun oleh Muhammad Usman al-Ishaqi (tt: 2-3) dari Surabaya dengan pola *syi'r* (1), yaitu *bahr wāfir majzū'* dengan 4 metrum:

على طه رسول الله على يس حبيب الله دولور كغ مجا كودو ثلاثين كودو مروهي آقا علموني مانتو كغ صالح اهل غابكتي دا وانى ملاغكار إغ قغيراني غلاكوني صلاة وقت كغ ليما ايكو علامة مانتو كغ صالح	صلاة الله سلام الله صلاة الله سلام الله ايكيله شعير ياتور كمانتين وروها دولور آقا كاويني ووغ غالق مانتو كودو تليتي طاعة ظاهري تروس آتيني دين وولاغ علم لن تاتا كراما مولاغ اعتقاد كغ صحيح 2
---	--

Shalātullāh salāmullāh
`alā Thāhā rasūlillāh
Shalātullāh salāmullāh
`alā Yāsīn habībillāh
Ikilah syingir nyatur kemanten
dulur kang maca kudhu telaten
Weruha dulur apa gawene
kudhu meruhi apa ilmune
Wong ngalap mantu kudhu teliti
mantu kang salih ahli ngabekti
Taat zohire terus atine
dak wani mlanggar ing pangerane
Den wulang ilmu lan tat krama
nglakoni shalat wektu kang lima
Mulang i`tikad kang sahih-sahih
iku alamat mantu kang salih

[Ini syngir membicarakan pengantin, saudara yang membacanya harus telaten. Ketahuilah, wahai Saudara apa manfaat mengetahui ilmunya.

Orang yang mencari menantu harus teliti, yang saleh dan berbakti. Taat lahir dan batin tidak berani melanggar aturan Tuhan. Yang berilmu dan bersusila melaksanakan shalat lima waktu. Mampu mengajarkan akidah yang benar, itu pertanda menantu yang saleh].

Syngir berikut dicuplik dari *syngir* berjudul "Mitra Sejati: Nerangaken ing Bab Budi Pekerti" [Teman Sejati: Menjelaskan Budi Pekerti] disusun oleh KH Bisri Musthofa (tt: 2) dari Rembang dengan pola *syi'r* (2):

ولا أقوى على النار الجحيم سورر كايه لانغ وانون كغ كماتي طاطا كراما سرطا بودي كغ فرايوكا أورا كراما لاکو نوصا بولا بلي مركا ساغكيغ فركارلان بنديناني أورا مندا دي توتوري ابيو راما بين دي اينغالكلي مالا مالن قيسره ماراغ اينغكغ ماهوس اوكي كغ مرساني	الهي لست للفرديوس أهلا ايكي شسر باكرس باغت دمعرتي سبب ايكي شسر غنار اكي دوكا ايكي موغصا اكيه باغت روغكغ لالي اكيه بوجه فدا ررساء فكرتيني غنشي اورا فدا اوقين اينغ اكاما نماهاني بانجور. واني اينغ روغ سفوه موكا ايكي شسر بيصا ميكرناني
---	---

ilāhi lastu liifirdausi ahlan
walā-aqwā alannāril-jachīmī
lki syingir bagus banget dimengerti
dulur kabeh lanang wadon kang gemati
Sebab iki singir ngandarake duga
tata krama sarta budi kang prayoga
lki mangsa akeh banget wong kang lali
ora krasa laku dosa bola-bali
Akeh bocah padha rusak pekertine
merga sangking pergaulan bendinane
Nganti ora padha open ing agama
Ora mendha dituturi ibu rama
Temahane banjur wani ing wong sepuh
yen dielingake malah males picuh
Mugo iki syingir bisa migunani
marang ingkang maos ugi kang mirsani

[Puisi ini sangat baik difahami saudara semua laki-laki dan perempuan yang penuh perhatian

Sebab puisi ini menjelaskan tata krama dan susila yang baik

Saat ini banyak orang lupa kalau dia sering melakukan kesalahan

Banyak remaja rusak susilanya akibat pergaulan sehari-harinya

Sampai tidak memperhatikan aturan agama tidak pula surut oleh nasihat ibu dan bapak Akibatnya, dia berani dengan orang tua, bahkan peringatan dibalas dengan umpatan Semoga puisi ini berguna, baik bagi yang membaca maupun yang melihat].

Berikut adalah *senggakan* dan contoh *syingir* dengan bandingan ketukannya :

(1)

Sha	la	tul	lah	Sa	la	mul	lāh
Pa	ra	se	dherek	ku	la	se	daya
Nge	li	nga	na	ana	ing	ndo	nya
a	lā	Thā	hā	ra	sū	lil	lāh
ja	ler	es	tri	e	nom	lan	tuwa
sa	ben	wek	tu	pa	dha	e	linga
Sha	lā	tul	lāh	Sa	lā	mul	lāh
Mum	pung	u	rip	yen	ana	tim	balan
Tim	ba	a	ne	kang	Ma	ha	kuwasa
'a	lā	Yā	sīn	ha	bī	bil	lāh
ti	nim	ba	lan	'ra	ke	na	wakilan
ge	lem	o	ra	pa	dha	e	linga

Satu metrum dalam *senggakan* (*syi'r* Arab) diisi dengan ketukan yang berupa satu silabe atau lebih. Akan tetapi, kalau diperhatikan silabe dalam *syingir* Jawa di atas tidak selalu mengikuti aturan silabe *syi'mya*. Dalam bait pertama dan metrum pertama di atas misalnya, ketukan 'lāh' (satu silabe) diikuti dengan 'dhe rek' (dua silabe). Bahkan, pada bait kedua dan metrum kedua, ketukan 'lāh' (satu silabe) diikuti 'ku wa sa' (tiga silabe).

(2)

l	lā	hī	las	tu	līl	fir	dau
l	ki	syi	ngir	ba	gus	ba	nget
si	ah	lan		Wa	lā	aq	wā
di	me	ngerti		Du	lur	ka	beh
a	lan	nā	ril	ja	hī	mī	
la	nang	wa	don	kang	ge	mati	

Pada contoh di atas kesesuaian antara *senggakan* dan *syingirnya* relatif besar kecuali hanya pada bagian akhir bait pertama dan kedua, yaitu 'lan' (satu silabe) diikuti oleh 'nger ti' (dua silabe) dan 'mī' (satu silabe) diikuti oleh 'ma ti' (dua silabe).

(3)

'A	da	da	mā	bi	'il	mil	lā
Tom	bo	a	ti	l	ku	li	ma
hi	shā	la	tan	Dā	'l	ma	tan
per	ka	ra	ne	Ma	ca	Qur'	an
bi	da	wa	mi	mul	qil	lā	hi
a	ngen	a	ngen	sak	mak	na	ne

Pada contoh di atas kesesuaian antara *senggakan* dan *syingirnya* kebetulan sama dan tidak ada perbedaan jumlah silabe dalam ketukan metrumnya.

(4)

Sal	li	wa	sal	lim	dā
A	mal	sha	lat	wa	jib
'l	man	'a	lach	ma	da
di	rek	sa	di	ja	ga
Wal	ā	li	wal	as	hā
La	mun	sha	lat	wa	jib
bi	man	qad	wah	ha	da
tan	dang	kang	pra	yo	ga

Pada contoh di atas kesesuaian antara *senggakan* dan *syingirnya* kebetulan sama dan tidak ada perbedaan jumlah silabe dalam ketukan metrumnya.

(5)

As	tagh	fi	rul	lāh	rab	bal	ba	rā	yā
A	yo	se	du	lur	sing	sre	gep	nga	ji
Wong	ma	ti	l	ku	ba	nget	la	ra	ne
As	tagh	fi	rul	lāh	mi	nal	kha	thā	yā
Nga	ji	i	ku	sa	ngu	ne	ma	ti	
Se	bab	nya	wane	llang	sang	king	a	wa	ke

Pada contoh di atas terjadi sebaliknya, silabe pada *senggakan* jumlahnya lebih banyak. Pada bait pertama dan metrum pertama, 'fi rul' (dua silabe) diikuti oleh 'se' (satu silabe). Akan tetapi, terjadi juga silabe pada *syingir* lebih banyak, misalnya bait pertama dan metrum pertama, 'lāh' (satu silabe) diikuti oleh 'du lur' (dua silabe). Bait

kedua dan metrum pertama, 'lāh' (satu silabe) diikuti oleh **Wa ne'** (dua silabe).

(6)

Yā	ra	sū	lal	lāh	sa	lā	mun	'a	laik
He	se	du	lur	ku	la	nang	wa	do	ne
ya	ra	fī	'asy	syā	ni	wad	da	ra	ji
e	li	nga	pa	ti	ri	na	we	ngi	ne

Pada contoh di atas kesesuaian antara *senggakan* dan *syingimya* kebetulan sama dan tidak ada perbedaan jumlah silabe dalam ketukan metrumnya.

Dengan demikian, kesesuaian antara *senggakan* dan *syingir* cukup pada jumlah metrum saja, sedangkan perbedaan jumlah silabe pada metrum *senggakan* dan *syingir* diperbolehkan.

ISI SYINGIR JAWA

Syngir Jawa biasanya menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran agama Islam. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengantar, ajaran Islam yang terkandung dalam *syngir* meliputi akidah, syariah, dan muamalah (akhlak). Misalnya, *syngir* yang berkaitan dengan akidah adalah, "Rukun Iman", "Paras Nabi", "Sangkan Paraning Dumadi" [Asal Usul Manusia], "Malaikat Juru Pati" [Malaikat Pencabut Nyawa], dan "Sekar Cepaka: Anerangaken Ahli Neraka" [Bunga Cempaka: Menjelaskan Penghuni Neraka]. *Syngir* yang berkaitan dengan syariat misalnya, "*Syngir* Pasolatan", [Syair tentang Shalat], "Shalat Pangilone Urip" [Shalat Cermin Kehidupan] "Shalat Cagake Agama" [Shalat Tiang Agama], dan "Rukun Islam". Sementara itu, *syngir* yang berkaitan dengan muamalah atau akhlak misalnya, "Mitra Sejati: Nerangake ing Bab Budi Pekerti" [Teman Sejati: Menjelaskan Budi Pekerti], "*Syngir* Kemanten" [Syair Pengantin], "Kasidah Temanten Anyar" [Kasidah Pengantin Baru], "Anggula Wentah Anak" [Mendidik Anak], dan "Watese Srawung Nom-noman" [Batas Pergaulan Muda-Mudi].

Syngir berjudul "Sekar Cepaka: Nerangaken Ahli Neraka" karya Abu Muhammad Shalih (tt:3-4):

يا رفيع الشان و الدرج يا أهيل الجود و الكرم إيليسغا فاتي رينا و غيني مراغ فاتي كاهي مبلينغ بيسوء رامبوتي بين متو واني إيكودأ غاغكواتس ماغساني إيكو دا كنا دين سوماياني إيكو دا بكال فاتي كوء وكاه ساعوني فاتي اجا كليرو لياتي عمل باكوس سامفورنا	يا رسول الله سلام عليك عطفة يا جيرة العلم هي سدولوركو لاناغ وادوني سبب متوسالمون دا ايلينغ عبادة توبة دين سوماياني بجيك وروها فاتي تسكاني إع حالي فاتي بين ووس نكاني سنجان سوكيه جادوك توركاكه مولاني سيرا بجيك داع لورو ساعوني فاتي إيكو داء نانا
---	---

Yā rasūlallāh salāmun `alaik
yā rafi` asysyāni wad-daraji
`athfatan yā jīrat-al-`alami
yā `uhailal-jūdi wal-karami
He sedulurku lanang wadone
elinga pati rina wengine
Sabab menungsa lamun dha' eling
marang patine kaprahe mbeling
Ibadah tobat den sumayani
besuk rambute yen metu wane
Becik weruha pati tekane
iku dak nganggo wates mangsane
Ing hale pati yen wus nekani
iku dhak kena den sumayani
Senajan sugih jadhuk tur gagah
iku dhak bakal pati kok wegah
Mulane sira becik ndang lurusangune
pati aja keliru
Sangune pati iku dhak nana
liyane amal bagus sampurna

[Wahai Rasul, salam untukmu
Wahai pengangkat keadaan dan tangga
Wahai saudaraku, laki-laki dan perempuan
ingatlah mati siang dan malam
Karena kalau manusia tidak mengingat
kematian, biasanya nakal
Ibadah dan bertobat ditunda-tunda sampai
rambutnya beruban
'Sebaiknya mengetahui bahwa kematian
datang sewaktu-waktu
Hal kematian kalau sudah tiba, tak bisa lagi
ditunda
Meskipun kaya, perkasa, dan gagah,
kematian tak segan datang
Oleh karenanya, kamu hendaknya segera
mencari bekal mati, jangan salah
Bekal kematian itu hanyalah amal yang bagus
dan sempurna].

Syngir di atas mengingatkan pelantunnya untuk percaya adanya kehidupan setelah mati

karena kematian itu datangnya pasti. Di samping itu, juga mengandung anjuran untuk mempersiapkan datangnya kematian yang semua orang tidak tahu kapan datangnya. Keimanan akan adanya kematian adalah bagian dari ajaran akidah.

Syngir berikut dicuplik dari *syngir* berjudul "Syngir Pasolatan" yang disusun oleh Kiai Sya`rani (1962:10) dari Magelang.

<p>سیدنا و مولانا محمد دائمه بدوام ملقي الله صلاة سنة اتوا صلاتي فرلو كدي جيليك يا ايكو روفني لورو جا لالي اِغكاغ ماجيباكن اَنوس اجا لالي اِغكاغ ماجيباكن وضو سغكيغ نجس كدو سوجي فاغكوناتي لاناغ وادون اُورا فدا اِغ عورتي كلوان دادا ليهي مانف ماراغ قبلة لمون اُورا وروه ايكو داداي نوصا كواجباتي اواكي واجب غاكو باراغ فرضو اِغ سنة دين تيقادكن مريغ صلاة كابيهي كغ بطالاكن</p>	<p>اللهم صل و سلم على عدد مسسا بعلم الله صلاة شرط صلاة انا كغ غاراني وولو اِغكغ اول سوجي ساكغ حدث لورو حدث كدي اِغكاغ ماجيباكن اَنوس ا حدث جيليك اِغكاغ ماجيباكن وضو شرط كافيندونني سوجي ففكوناتي كافيغ تلو ايكو نوتوف اِغ عورتي كافيغ فاتي كودو مانف ماراغ قبلة كافيغ ليما كودو غاوروهي ماغصا كافيغ نمي كودورتي صلاة ايكو كافيغ فيتو اُورا كنا نيقادكن كافيغ وولو غدوهي كغ باطلاكن</p>
--	---

*Allāhumma shalli wa sallimi `alā
Sayyidinā wa maulanā Muhammadin
`Adada mā bi `ilmillāhi shalatan
Dā`imatan bi dawāmi mulqil-lāhi*
Syarat shalat ana kang ngarani wolu
Shalat sunat utawa shalate farlu
Engkang awal suci saking hadas loro
gede cilik yaiku rupane loro
Hadas gede ingkang majibaken adus
aja lali ingkang majibaken adus
Hadas cilik ingkang majibaken wudlu
aja lali ingkang majibaken wudlu
Syarat kapindhone suci panggonane
sanging najis kudu suci panggonane
Kaping telu iku nutup ing aurate
lanang wadon ora padha ing aurate
Kaping pate kudu madhep marang kiblat
klawan dhadha lehe madhep marang kiblat
Kaping lima kudu ngaweruhi mangsa
lamun ora weruh iku dadi dosa
Kaping neme kudu ngerti shalat iku
kuwajibane awake wajibe ngaku
Kaping pitu ora kena nikadaken
barang fardlu ing sunat den tikadaken
Kaping wolu ngedohi kang mbatalaken
maring shalat kabehe kang mbatalaken

[Ada yang berpendapat kalau syarat shalat ada delapan, baik sunat maupun fardu Pertama suci dari dua hadas, baik kecil maun besar Hadas besar yang mewajibkan mandi, jangan dilupakan itu Hadas kecil mewajibkan wudlu, jangan lupakan itu Syarat kedua suci tempatnya dari najis Ketiga menutup aurat Laki-laki dan perempuan tidak sama auratnya Keempat menghadap kiblat dengan dada menghadap ke kiblat Kelima harus faham waktu kalau tidak tahu akan menjadi dosa Keenam harus memahami arti shalat sebagai kewajiban diri Ketujuh tidak boleh menukar kepercayaan dari fardu menjadi sunat Kedelapan menjauhi yang membatalkan shalat].

Cuplikan *syngir* di atas menjelaskan syarat sahnya shalat itu ada delapan, yaitu (1) suci dari dua hadas, (2) suci tempatnya, (3) menutup aurat, (4) menghadap kiblat, (5) mengetahui waktu shalat, (6) mengetahui cara mengerjakan shalat, (7) bisa membedakan shalat fardu dengan shalat sunat, dan (8) mengetahui yang membatalkan shalat sehingga bisa menghindarinya.

Secara keseluruhan "Syngir Pasolatan" menjelaskan seluruh hal yang berkaitan dengan sahnya shalat, yaitu mulai mengenal air suci untuk wudlu, cara berwudlu, shalat dan segala yang berkaitan dengan shalat, sampai bagaimana cara shalat berjamaah. Aturan yang berkaitan dengan shalat adalah bagian dari hukum Islam atau syari`ah.

Syngir berikut dicuplik dari *syngir* berjudul "Mitra Sejati: Nerangaken ing Bab Budi Pekerti" pada sub-bab "Adabe Ngerungoake Gunemane Wong" [Adab Mendengarkan Pembicaraan Orang] disusun oleh KH Bisri Musthofa (tt : 4) dari Rembang dengan pola *syi`r al-i`tirāf*:

<p>ولا أقوى على النار الجحيم كودو مانف لن ميرغا كغ تمنان بين ووس رامفوغ عنديكاني كئطي تيئي سيرا لانجاج جواب كايا ووغ براغاسان</p>	<p>إلهي لست للفردوس أهلا لمون سيرا دي أوموغي دينيغ ليسان لمون سيرا حاجة تاكون كودو كائتي لمون ليان دي تاكوني أجا فيسان</p>
---	--

**ilaahi lastu lilfirdausi ahlan
walaa-aqwaa alannaaril-jachiimii**

Lamun sira diomongi dening liyan
kudu madhep lan mirengna sing temenan
Lamun sira hajat takon kudu kanti
yen wus rampung ngendikane kanthi titi
Lamu liyan ditakoni aja pisan
sira lancang jawab kaya wong brangasan

[Kalau kamu diajak berbicara, maka harus tegap dan mendengarkan betul-betul
Kalau kamu hendak bertanya, harus menunggu pembicaraan selesai
Kalau ditanya orang, jangan menjawab dengan tidak sopan].

Cuplikan *syingir* di atas menjelaskan etika mendengarkan pembicaraan orang lain. Kalau orang lain sedang berbicara kepada kita, seharusnya kita memperhatikan dan mendengarkan. Kalau kita ingin bertanya, harus menunggu sampai orang itu selesai berbicara. Kalau kita ditanya, harus menjawab dengan baik dan secukupnya. Secara keseluruhan *syingir* "Mitra Sejati" memuat berbagai macam hal yang berkaitan dengan etika, misalnya etika anak terhadap orang tua, murid terhadap guru, rakyat kepada pemimpin, kepada teman, sampai tata cara pergaulan yang lain.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi puisi Arab terhadap puisi

Jawa meliputi tiga hal. Pertama, penggunaan huruf pegon dalam penulisan *syingir* untuk penyesuaian antara *syingir* dan *senggaannya*. Kedua, pola bait *syingir* mengikuti pola puisi Arab. Ketiga, isi *syingir* yang berupa pesan keagamaan juga merupakan transformasi dari isi puisi Arab, yaitu *at-ta'lim* 'pengajaran'.

DAFTAR RUJUKAN

- Bisri, Musthofa. Tanpa tahun. *Mitra Sejati: Nerangake ing Bab Budi Pekerti*. Surabaya: Maktabah Achmad Sālim ibn Nabhān wa Aulāduhū.
- Braginsky, V.I.. 1993. *Tasawuf dan Sastera Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Seri Publikasi Bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden. Jakarta : R U L.
- al-Hājawi, Abu Muchammad Shālih. Tanpa tahun. *Syngiran Sekar Cepaka: Anerangaken Ahli Neraka*. Kudus :Nggelaleng.
- Hamidi, Jazim dan Asyhari Abta (ed). 2005. *Syiiran Kiai-kiai*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit LkiS).
- Al-Ishaqi, Muchammad Utsman. Tanpa tahun. *Syngir Kemanten*. Surabaya: Maktabah Sālim Nabhān wa Aulāduhū.
- Miksic, John (ed.). 2002. *Ancient History* diterjemahkan oleh Karsono H Saputra dkk. dengan judul *Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Nabhan, Muchammad ibn Achmad (ed). Tanpa tahun. *Paras Nabi SAW*. Surabaya: Maktabah Achmad ibn Saād ibn Nabhān wa Aulāduhū.
- Shalih, Sya'rani Ibnu. 1962. *Syngir Pashalatan*. Semarang: Taha Putera.